

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang Masalah**

Pembelajaran matematika adalah suatu proses belajar mengajar yang dibangun oleh guru untuk mengembangkan kreativitas berpikir siswa, serta dapat meningkatkan kemampuan mengkonstruksi pengetahuan baru sebagai upaya meningkatkan penguasaan yang baik terhadap materi matematika (Rohmah, 2021). Pembelajaran matematika menjadi salah satu mata pelajaran pokok yang memfokuskan pada kemampuan kognitif siswa untuk mengembangkan pola berpikir siswa dalam meresap pengetahuan-pengetahuan yang dipelajarinya selama pembelajaran.

Pembelajaran matematika berguna untuk mempersiapkan siswa menghadapi perubahan-perubahan situasi serta cara berpikir dalam kehidupan dunia yang selalu berubah dan menyiapkan siswa memanfaatkan matematika dengan cara berpikir matematis kedalam aktivitas sehari-hari serta ketika mempelajari ilmu pengetahuan lainnya. Pembelajaran matematika merupakan salah satu pelajaran wajib siswa sekolah dasar yang termuat dalam pembelajaran tematik. Pada pembelajaran matematika terdapat materi-materi yang berhubungan dengan pelajaran lainnya dan tidak terlepas dari segala bentuk aktivitas manusia dalam kehidupan sehari-hari.

Pembelajaran matematika pada dasarnya memiliki karakteristik yang abstrak serta konsep dan prinsip yang berjenjang maka pembelajaran matematika penting diajarkan pada jenjang sekolah dasar sesuai dengan yang tercantum dalam

Depdiknas tahun 2013 yang berisikan bahwa mata pelajaran matematika perlu diberikan kepada seluruh siswa dari mulai sekolah dasar untuk membekali siswa kemampuan berpikir logis, analitis, sistematis, kritis dan kreatif serta kemampuan bekerja sama. Pembelajaran matematika di sekolah dimaksudkan agar siswa tidak hanya terampil menggunakan matematika tetapi dapat memberikan pembelajaran kepada siswa dengan tekanan penataan nalar dalam penerapan matematika dalam kehidupan sehari-hari di tengah-tengah masyarakat. Hal ini agar dapat memahami dunia sekitar, mampu bersaing, dan berhasil dalam kehidupan.

Siswa yang memasuki awal sekolah dasar merupakan awal siswa memperdalam kemampuannya dalam memahami konsep matematika karena konsep yang diperoleh akan mempengaruhi siswa kejenjang berikutnya. Kemampuan pemahaman konsep sangat penting dimiliki oleh siswa, karena pemahaman konsep baru memerlukan prasyarat untuk memahami konsep sebelumnya. Jika tingkat pemahaman konsep siswa tinggi maka tingkat keberhasilan siswa untuk mencapai tujuan pembelajaran juga ikut tinggi. Siswa yang menguasai pengetahuan baru dapat memecahkan masalah dengan baik (Nasir, Rahmi & Febrianan, 2017). Kemampuan pemahaman konsep dapat diartikan siswa mampu mengartikan konsep, mengenali serta memberikan contoh konsep atau bukan. Pemahaman konsep adalah kompetensi yang ditunjukkan oleh siswa untuk memahami konsep serta dalam melakukan algoritma dengan fleksibel, tepat, efektif, dan cermat (Nurhayati, 2019). Mampu memecahkan masalah yang ada kaitannya dengan konsep serta menggunakannya dalam memecahkan masalah merupakan tujuan belajar matematika (Ginanjari, 2019).

Pemahaman konsep mestinya dibentuk dalam diri siswa sejak dini yakni pada saat siswa masih berada dibangku sekolah dasar. Siswa diharuskan mampu untuk memahami mengenai pengertian dan cara memecahkan masalah serta mengaplikasikan matematika dengan tepat. Dikarenakan dapat memberikan bekal bagi siswa mencapai jejang pendidikan yang lebih tinggi (Fredriksen, 2021). Menurut Uno & Mohamad (2022) berpendapat jika pemahaman adalah sebuah proses yang berdasarkan keterampilan menjelaskan serta mendefinisikan objek, dapat memberikan prakiraan, contoh dan menerangkannya secara luas dan memuaskan, dapat memberikan gambaran atau jawaban secara kreatif. Adapun konsep adalah hal yang terbayang atau terlukis didalam pikiran, dapat juga diartikan sebagai ide, pemahaman dan pemikiran. Sehingga siswa dikatakan mempunyai keterampilan atau *skill* pemahaman konsep matematika apabila mampu mengaplikasikan perhitungan sederhana, memformulasikan strategi penyelesaian, mengubah bentuk menjadi bentuk serta memakai simbol-simbol dalam menyatakan konsep.

Romadon & Mahmudi (2019) berpendapat, bahwa konsep merupakan bagian dari batas jelas yang memisahkan/membedakan mana contoh dan mana yang bukan. Konsep yang logis ataupun jelas memungkinkann dilakukannya pengklasifikasian yang didasarkan definisi tertentu. Kemampuan pemahaman adalah *skill* yang harus dikuasai pada pembelajaran matematika artinya berbagai konsep matematika bukan semata dalam bentuk hafalan tetapi bisa diserap ke dalam pemikiran siswa sehingga siswa bisa menerapkan berbagai konsep tersebut pada situasi serta keadaan lain.

Pemahaman konsep yang kurang mapan bisa dilihat pada ketidakpahaman dari makna isi pengetahuan, definisi serta alasan bagian-bagian pengetahuan yang terkait satu sama lain (Afendi, 2022). Dengan pemahaman konsep matematika yang baik, memudahkan siswa dalam mengingat, menggunakan, dan merancang kembali suatu konsep yang sudah dipelajari dan bisa menyelesaikan beragam variasi soal-soal matematika (Sartika, 2020). Kemampuan pemahaman konsep adalah suatu hal penting dalam pembelajaran matematika sehingga guru diharapkan bisa menyusun aktivitas dan proses pembelajaran dalam meningkatkan kemampuannya dalam memahami konsep (Mayasari & Habeahan, 2021). Sehingga pemahaman konsep sangat penting untuk dibentuk sejak siswa jenjang sekolah dasar agar pada jenjang berikutnya siswa dapat memahami isi pembelajaran.

Salah satu pembelajaran matematika yang berkaitan dengan kehidupan sehari-hari yang perlu dipahami konsepnya oleh siswa adalah materi pecahan, materi pecahan bukanlah materi yang mudah karena pecahan merupakan salah satu topik yang sulit untuk diajarkan karena materi pecahan bersifat abstrak. Menurut Komala, Supriyat, & Murtadho (2018) dalam mengajarkan pecahan guru sebaiknya memulai memberikan pelajaran dengan memberikan contoh hal nyata sehari-hari untuk menanamkan konsep pecahan terlebih dahulu baru melanjutkan ke operasi hitung pecahan. Pada materi pecahan memiliki kemampuan pemahaman konsep sangat penting karena dengan pemahaman konsep siswa menjadi lebih mudah mempelajari materi yang diterima. Selain itu siswa juga akan lebih baik mudah untuk menerima konsep baru. Memahami konsep bukan hanya dengan menghafal namun dengan mempelajari contoh-contoh konkret sehingga siswa mampu

mendefinisikan sendiri atau suatu informasi (Taufikurrahman & Nurhaswinda, 2021).

Pemahaman konsep pecahan dan operasinya merupakan salah satu materi yang perlu dikuasai siswa. Karena sebagai bekal prasyarat untuk mempelajari operasi hitung pecahan pada tingkatan selanjutnya. Hal ini sejalan dengan pendapat Ananda (2018), konsep pecahan dan operasinya merupakan konsep yang sangat penting untuk dikuasai sebagai bekal mempelajari bahan matematika berikutnya. Berdasarkan hasil survey wawancara peneliti dengan guru kelas III SD, diperoleh informasi bahwa masih banyak siswa yang masih mengalami kesulitan dalam mempelajari materi pecahan. Kesulitan tersebut antara lain siswa sering kesulitan memahami konsep pecahan sebagian dari keseluruhan, belum bisa membedakan antar pembilang dan penyebut serta belum bisa membandingkan pecahan senilai. Hal ini terjadi karena beberapa faktor, antara lain proses pembelajarannya tidak berjalan dengan baik dikarenakan keadaan pandemi dan kurangnya media yang digunakan dalam pembelajaran. Selain itu, dalam proses pembelajarannya guru belum menggunakan Pendekatan dalam menjelaskan setiap pokok pembahasan.

Namun selama ini siswa memiliki persepsi negatif terhadap pembelajaran matematika. Persepsi negatif siswa terhadap matematika tidak dapat diacuhkan begitu saja. Umumnya pelajaran matematika di sekolah menjadi momok bagi siswa. Sifat abstrak dari objek matematika menyebabkan banyak siswa mengalami kesulitan dalam memahami konsep-konsep matematika. Berdasarkan hasil observasi di kelas III SDN Cibodas menunjukkan bahwa dalam proses pembelajaran matematika tentang pecahan masih banyak siswa yang belum dapat memahami konsep pecahan dengan baik. Hal itu dapat dilihat dari hasil evaluasi

materi pecahan menunjukkan bahwa dari 36 siswa kelas III hanya 10 siswa atau 27,7% yang berhasil mencapai KKM yaitu sebesar 70. Permasalahan tersebut antara lain karena: 1) Pemahaman konsep matematika pada pembelajaran pecahan masih rendah 2) Siswa kurang aktif dalam pembelajaran, 3) Siswa tidak melihat objek pecahan secara nyata sehingga pengalaman belajar tidak menimbulkan kesan mendalam, 4) Kurangnya perhatian siswa terhadap materi pelajaran saat kegiatan belajar mengajar berlangsung, 5) Siswa tidak berani mengemukakan ide/gagasan pada guru, 6) Rendahnya nilai ulangan matematika siswa pada pembelajaran pecahan, 7) Kurangnya minat siswa pada pelajaran matematika.

Hasil wawancara lainnya dengan guru kelas SDN Cibodas mengatakan bahwa dalam pembelajaran di kelas siswa diajarkan menggunakan rumus, menghafal rumus, dan jarang sekali diajak untuk menganalisa sebuah permasalahan dengan mengaitkan konsep yang telah siswa ketahui. Akibatnya ketika siswa dihadapkan dengan permasalahan dengan konsep yang sama namun dengan bentuk soal yang berbeda siswa merasa kesulitan dan belum mampu menyelesaikannya dengan baik. Siswa menjadi kurang percaya diri dalam mengungkapkan ide atau pendapat mereka dikarenakan kesempatan siswa menggali sendiri ide-ide maupun menemukan kembali masih terbilang kurang (Rizqi, 2017).

Hasil penelitian lainnya, menurut Sari, Surmilasari & Fakhrudin (2022) dikatakan bahwa kemampuan pemahaman konsep matematika pada materi pecahan masih rendah hal ini dibuktikan pada hasil tes siswa kelas IV SD Negeri 95 Palembang terbagi menjadi 5 kategori, kategori sangat baik berjumlah 1 siswa atau sebanyak 4%, kategori baik berjumlah 1 siswa atau sebanyak 4%, kategori cukup baik berjumlah 1 siswa atau sebanyak 4%, kategori kurang baik berjumlah 4 siswa

atau sebanyak 19%, kategori sangat kurang baik berjumlah 14 siswa atau sebanyak 66%..

Matematika dapat dipelajari dengan kehidupan sehari-hari. Karakteristik mata pelajaran matematika yang abstrak menyebabkan konsep-konsep matematika tidak bisa secara langsung disampaikan guru kepada siswa dalam pembelajaran. Konsep-konsep abstrak tersebut tidak diberikan secara langsung kepada siswa karena menurut Piaget dalam (Aprianti, 2018) bahwa siswa SD yang umumnya berusia 7- 11 tahun berada pada tahap operasional konkret, dimana pada tahap ini anak mampu mengoperasikan berbagai logika, namun masih dalam bentuk benda konkret, siswa masih membutuhkan bantuan benda-benda konkret untuk dapat memahami konsep matematika yang abstrak.

Sidiq & Lukitoyo (2020) menyatakan, bahwa proses pembelajaran akan menjadi lebih bermakna jika dimulai dari pemberian pertanyaan menantang tentang suatu fenomena, menugaskan peserta didik untuk melakukan suatu aktivitas, kemudian memusatkan pada pengumpulan dan penggunaan bukti, bukan sekedar penyampaian informasi secara langsung dan penekanan pada hafalan. Menurut Nurhayanti, Hendar & Kusmawati (2022) bahwa pembelajaran yang harus dirancang adalah pembelajaran yang diawali dengan menghadapkan siswa dengan kondisi sebenarnya (*realistic*), intervensi guru diberikan secara tidak langsung sehingga konsep dan prinsip dikonstruksi oleh siswa. Tujuannya tidak lain adalah untuk meningkatkan kebermaknaan dan pemahaman siswa terhadap matematika.

Berdasarkan permasalahan yang muncul pada materi pecahan yaitu kurangnya pemahaman konsep antara pembilang dan penyebut, maka untuk memecahkan masalah pembelajaran tersebut perlu adanya perubahan dalam proses

pembelajaran siswa, dengan menggunakan metode atau Pendekatan pembelajaran yang dapat menimbulkan keaktifan siswa dan membuat siswa terjun secara langsung melihat sendiri benda yang real sehingga memudahkan siswa untuk memahami permasalahan dan penyelesaiannya. Menurut Hanafiah (2022), Pendekatan pembelajaran ialah pola yang digunakan sebagai pedoman dalam merencanakan pembelajaran di kelas maupun tutorial. Menurut Arends sebagaimana dikutip (Fikriyah, 2022) Pendekatan pembelajaran mengacu pada pendekatan yang akan digunakan, termasuk di dalamnya tujuan-tujuan pembelajaran, tahap-tahap dalam kegiatan pembelajaran, lingkungan pembelajaran, dan pengelolaan kelas.

Untuk mengatasi permasalahan di atas tentunya dibutuhkan penggunaan Pendekatan pembelajaran yang tepat, salah satunya adalah dengan menggunakan Oleh karena itu peneliti berencana untuk berinovasi dalam Pendekatan pembelajaran. Salah satunya dengan menggunakan Pendekatan pembelajaran contextual teaching and learning yaitu dengan mengaitkan antara pembelajaran dengan kehidupan siswa sehingga pada materi Berbagai pekerjaan jadi siswa dapat mengaitkan dengan kehidupan sehari-harinya.

Pendekatan pembelajaran contextual teaching and learning adalah proses pembelajaran yang bertujuan untuk membantu siswa dalam berkarya, mengaplikasikan pengetahuan dengan menghubungkan pelajaran dalam konteks dengan kehidupan nyata sehingga siswa aktif, kreatif dan cepat dalam memahami materi yang disampaikan guru (Amalia & Rasiman, 2019).

Dalam pembelajaran kontekstual, siswa perlu mengerti apa makna belajar, apa manfaatnya, dalam status apa mereka, dan bagaimana mencapainya. Mereka

sadar bahwa yang mereka pelajari berguna bagi hidupnya nanti. Mereka mempelajari apa yang bermanfaat bagi dirinya dan berupaya menggapainya. Dalam upaya itu, mereka memerlukan guru sebagai pengarah dan pembimbing. Oleh sebab itu, pembelajaran kontekstual pada dasarnya adalah usaha memperkenalkan siswa terhadap konteks secara luas yang meliputi situasi-situasi yang berhubungan dengan kehidupannya, fenomena nyata, isu-isu sosial, aplikasi teknologi yang kesemuanya dipahami benar oleh siswa baik pada masa kini maupun pada masa yang akan datang (Nurhadi, 2003).

Pendekatan pembelajaran kontekstual merupakan suatu proses pendidikan yang holistik dan bertujuan memotivasi siswa untuk memahami makna materi pelajaran yang dipelajarinya dengan mengaitkan materi tersebut dengan konteks kehidupan mereka sehari-hari (konteks pribadi, sosial, dan kultural) sehingga siswa memiliki pengetahuan/ keterampilan yang secara fleksibel dapat diterapkan (ditransfer) dari satu permasalahan /konteks ke permasalahan/konteks lainnya (Ibrahim, 2007).

Sedangkan menurut Nurhadi (2019) bahwa pendekatan kontekstual (*Contextual Teaching and Learning*) adalah konsep belajar yang membantu guru mengaitkan antara materi yang diajarkannya dengan situasi dunia nyata dan mendorong pembelajar membuat hubungan antara materi yang diajarkannya dengan penerapannya dalam kehidupan mereka sebagai anggota keluarga dan masyarakat. Dalam kelas kontekstual, tugas guru adalah membantu siswa mencapai tujuannya. Maksudnya guru lebih banyak berurusan dengan strategi daripada memberi informasi.

Tugas guru mengelola kelas sebagai sebuah tim yang bekerja bersama untuk menemukan sesuatu yang baru bagi anggota kelas (siswa). Sesuatu yang baru datang dari menemukan sendiri bukan dari apa kata guru. Begitulah peran guru di kelas yang dikelola dengan Pendekatan pembelajaran kontekstual. Kontekstual hanya sebuah strategi pembelajaran. Seperti halnya strategi pembelajaran yang lain, kontekstual dikembangkan dengan tujuan agar pembelajaran berjalan lebih produktif dan bermakna.

Dalam pelaksanaannya pembelajaran kontekstual memiliki beberapa strategi atau bentuk pembelajaran untuk membangun konteks dalam pikiran siswa. Strategi-strategi tersebut antara lain: 1. *relating* (menghubungkan) dalam hal ini belajar dilakukan dengan menghubungkan pengalaman hidup dengan hal baru yang akan dipelajari; 2. *experiencing* (mengalami) dalam hal ini belajar dilakukan dengan cara mengenalkan siswa langsung pada sebuah masalah/ccontoh sehingga siswa dapat menemukan dan merumuskan pengetahuan secara mandiri. 3. *applying* (menerapkan) dalam hal ini belajar dilakukan dengan cara menerapkan rumusan pengetahuan yang telah dikuasai siswa dalam situasi yang berbeda/ situasi sebenarnya. 4. *cooperating* (bekerja sama) dalam hal ini belajar dilakukan dalam kelompok/masyarakat belajar sehingga terjadi komunikasi dan bertukar pengetahuan. 5. *transferring* (memindahkan) dalam hal ini belajar dilakukan dengan cara memindahkan pengetahuan yang telah diperolehnya dalam konteks baru (Nureva, 2023).

Sejalan dengan strategi belajar pendekatan pembelajaran kontekstual di atas, pendekatan pembelajaran kontekstual memiliki tujuh komponen utama, yaitu konstruktivisme (*Constructivism*), menemukan (*Inquiry*), bertanya (*Questioning*)

masyarakat belajar (*Learning Community*), modelan (*Modeling*), refleksi (*Reflection*) dan penilaian yang sebenarnya (*Authentic Assessment*). Sebuah kelas dikatakan menggunakan Pendekatan pembelajaran *Contextual Teaching and Learning* jika menerapkan ketujuh komponen tersebut dalam pembelajarannya. Untuk melaksanakan hal itu tidak sulit. *Contextual Teaching and Learning* dapat diterapkan dalam kurikulum apa saja, bidang studi apa saja, dan kelas yang bagaimanapun keadaannya.

Dalam pembelajaran kontekstual, program pembelajaran lebih merupakan rencana kegiatan kelas yang dirancang guru, yang berisi skenario tahap demi tahap tentang apa yang akan dilakukan bersama siswanya sehubungan dengan topik yang akan dipelajarinya. Dalam program tercermin tujuan pembelajaran, media untuk mencapai tujuan tersebut, materi pembelajaran, langkah-langkah pembelajaran, dan authentic assessmen-nya. Dalam konteks ini, program yang dirancang guru benar-benar rencana pribadi tentang apa yang akan dikerjakannya bersama siswanya (Zuhra, 2021).

Berdasarkan penelitian yang dilakukan Dewi (2021) Hasil penelitian menunjukkan bahwa hasil pembelajaran *contextual teaching and learning* untuk meningkatkan kemampuan menghitung perkalian pada mata pelajaran matematika kelas III MI Maslakul Falah Klaling Jekulo Kudus Tahun Pelajaran 2021/2022 berdasarkan hasil penelitian bahwa kemampuan peserta didik dalam menghitung perkalian mengalami peningkatan, dengan jumlah 25 peserta didik, sebelum menggunakan pembelajaran CTL terdapat 19 peserta didik yang belum memahami materi perkalian setelah menggunakan pembelajaran CTL mengalami peningkatan menjadi 20 peserta didik yang sudah memahami materi perkalian yang dikaitkan

dalam kehidupan sehari-hari, dan 5 peserta didik yang belum memahami materi perkalian.

Selaras dengan penelitian Muslihat & Suryaningrat (2021) hasil analisis data posttest kelas eksperimen dan posttest kelas kontrol didapat bahwa terdapat pengaruh model pembelajaran CTL terhadap kemampuan pemecahan masalah matematika siswa kelas V SDN 11 KK. Dan juga penelitian yang dilakukan oleh Purba (2022) hasil analisis yang didapat dinyatakan bahwa (1) adanya pengaruh *Contextual Teaching and Learning* (CTL) terhadap pemahaman matematis siswa (2) besar pengaruh *Contextual Teaching and Learning* (CTL) terhadap pemahaman matematis siswa sebesar 94,59% (3) ada pengaruh *Contextual Teaching and Learning* (CTL) terhadap kemampuan komunikasi (4) besar pengaruh *Contextual Teaching and Learning* (CTL) terhadap kemampuan komunikasi sebesar 68,34%.

Berdasarkan latar belakang permasalahan yang ditulis di atas, maka peneliti akan melakukan penelitian dengan judul “Kemampuan Pemahaman Siswa Pada Materi Pecahan Siswa Kelas III SD dengan Menggunakan Pendekatan Kontekstual”

## **B. Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini yaitu:

1. Apakah peningkatan kemampuan pemahaman konsep siswa yang pembelajarannya menggunakan pendekatan *Contextual Teaching and Learning* (CTL) lebih baik dibandingkan dengan pembelajaran yang menggunakan pendekatan saintifik?

2. Bagaimana kesulitan siswa dalam menyelesaikan soal-soal kemampuan pemahaman konsep pada materi pecahan?
3. Bagaimana kesulitan guru dalam meningkatkan kemampuan pemahaman konsep siswa pada materi pecahan?

### **C. Tujuan Penelitian**

Berdasarkan rumusan masalah maka penelitian ini bertujuan untuk mengetahui dan menganalisis:

1. Peningkatan kemampuan pemahaman konsep siswa yang pembelajarannya menggunakan pendekatan *Contextual Teaching and Learning* (CTL) lebih baik dibandingkan dengan pembelajaran yang menggunakan pendekatan saintifik.
2. Kesulitan siswa dalam menyelesaikan soal-soal kemampuan pemahaman konsep siswa pada materi pecahan.
3. Kesulitan guru dalam meningkatkan kemampuan pemahaman konsep siswa pada materi pecahan.

### **D. Manfaat Penelitian**

Dengan adanya penelitian ini, diharapkan mampu memberikan kontribusi positif yang berguna dan dapat memberikan manfaat bagi pihak-pihak yang berkepentingan. Manfaat dari hasil penelitian ini, antara lain:

#### 1. Bagi Siswa

Manfaat penelitian ini bagi siswa yaitu:

- a. Meningkatkan kemampuan siswa dalam meningkatkan kemampuan pemahaman konsep sebagai kemampuan dasar matematika.
- b. Sebagai motivasi siswa dalam melaksanakan kegiatan pembelajaran terkait pembelajaran matematika.

- c. Pemberian pengalaman baru tentang implementasi pembelajaran menggunakan pendekatan pembelajaran dengan menggunakan pendekatan kontekstual.

## 2. Bagi Guru

Manfaat penelitian ini bagi guru yaitu:

- a. Memotivasi guru menerapkan berbagai Pendekatan pembelajaran yang inovatif.
- b. Mendorong guru untuk melakukan pembaharuan dalam pembelajaran dengan menggunakan Pendekatan pembelajaran untuk meningkatkan kemampuan pemahaman konsep siswa.

## 3. Bagi Peneliti

Manfaat penelitian ini bagi peneliti yaitu:

- a. Sarana untuk menambah pengetahuan dan wawasan dalam penggunaan pendekatan pembelajaran.
- b. Sarana untuk mengembangkan kemampuan mengelola pembelajaran dengan berbagai Pendekatan pembelajaran agar pembelajaran menjadi lebih bermakna.

## 4. Bagi sekolah

Manfaat penelitian ini bagi sekolah yaitu:

- a. Sebagai bahan perbandingan dalam upaya pengembangan proses pembelajaran.
- b. Sebagai upaya peningkatan kualitas proses pembelajaran dengan mengkombinasikan berbagai pendekatan, model dan metode pembelajaran.

## **E. Definisi Operasional**

Definisi operasional yang akan peneliti laksanakan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

### **1. Pendekatan pembelajaran Pendekatan Konstekstual**

Pendekatan kontekstual merupakan suatu Pendekatan belajar matematika yang dikembangkan untuk mendekatkan matematika kepada siswa. Masalah-masalah nyata dari kehidupan sehari-hari yang dimunculkan sebagai titik awal pembelajaran matematika. Penggunaan masalah realistik ini bertujuan untuk menunjukkan bahwa matematika sebenarnya dekat dengan kehidupan sehari-hari siswa. Pendekatan kontekstual menempatkan realitas dan pengalaman nyata siswa dalam kehidupan sehari-hari sebagai titik awal pembelajaran serta menjadikan matematika sebagai aktivitas siswa. Dengan sintaks sebagai berikut:

- a. Konstruktivisme,
- b. Inkuiri,
- c. Bertanya,
- d. Masyarakat belajar,
- e. Pemodelan,
- f. Refleksi, dan
- g. Penilaian autentik.

### **2. Kemampuan Pemahaman Konsep**

Kemampuan pemahaman konsep merupakan kemampuan yang berkenaan dengan memahami ide-ide matematika yang menyeluruh dan fungsional. Pemahaman konsep lebih penting dari pada sekadar menghafal. Oleh karena itu jangan salah dalam memberi arahan kepada siswa. Karena salah sedikit

memberikan arahan kepada siswa pasti konsep yang akan dipahami siswa tidak adakn bisa dipahami oleh siswa. Indikator dalam pemahaman konsep sebagai berikut:

- a. Menyatakan ulang sebuah konsep,
- b. Mengklasifikasi objek menurut sifat-sifat tertentu sesuai dengan konsepnya,
- c. Memberi contoh dan bukan contoh,
- d. Menyajikan konsep dalam berbagai bentuk refresentasi matematis,
- e. Mengembangkan syarat perlu atau syarat cukup dari suatu konsep,
- f. Menggunakan, memanfaatkan dan memilih prosedur atau operasi tertentu,
- g. Mengaplikasikan konsep alogaritma ke pemecahan masalah.

### 3. Materi Pecahan

Pecahan adalah bilangan yang menggambarkan bagian dari suatu keseluruhan, bagian dari suatu daerah, bagian suatu benda, atau bagian dari suatu himpunan apabila membagi suatu bilangan cacah dengan suatu bilangan asli, maka pembagian itu disebut suatu pecahan. Secara umum pecahan dapat dinyatakan dalam bentuk  $\frac{a}{b}$   $a, b \in Z$  dengan  $Z$  adalah bilangan bulat dan  $b \neq 0$ ,  $a$  disebut pembilang, dan  $b$  disebut penyebut. Kompetensi dasar yang ingin dicapai yaitu:

**Tabel 1.1** Kompetensi Dasar Pengetahuan dan Keterampilan Materi Pecahan

No	Kompetensi Dasar Pengetahuan	Kompetensi Dasar Keterampilan
1	3.3 Menggeneralisasikan ide pecahan sebagai bagian dari keseluruhan menggunakan benda-benda konkret	4.3 Menyajikan pecahan sebagai bagian dari keseluruhan menggunakan benda-benda konkret.
2	3.4 Menjelaskan dan melakukan penjumlahan pecahan berpenyebut sama.	4.4 Menyelesaikan permasalahan mengenai penjumlahan pecahan berpenyebut sama.

<b>No</b>	<b>Kompetensi Dasar Pengetahuan</b>	<b>Kompetensi Dasar Keterampilan</b>
3	3.5 Menjelaskan dan melakukan pengurangan pecahan berpenyebut sama.	4.5 Menyelesaikan permasalahan mengenai pengurangan pecahan berpenyebut sama.